

**MASALAH SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN
BERLIPSTIK KAPUR* KARYA ESTI NURYANI KASAM DAN
KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

RINDI KURNIAWATI



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

MASALAH SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN BERLIPSTIK KAPUR* KARYA ESTI NURYANI KASAM DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Oleh

Rindi Kurniawati

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam. Teknik Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam, yaitu masalah sosial kejahatan, disorganisasi keluarga, generasi muda dalam

masyarakat modern, dan lingkungan hidup. Kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam layak dijadikan bahan ajar sastra di SMA karena memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar Kurikulum 2013 meliputi kesesuaian dengan kurikulum, kesesuaian dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan pendidikan karakter, dan kesesuaian kebahasaan peserta didik.

**MASALAH SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN
BERLIPSTIK KAPUR* KARYA ESTI NURYANI KASAM DAN
KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

Oleh

RINDI KURNIAWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2017**

**Judul Skripsi : MASALAH SOSIAL DALAM CERPEN
PEREMPUAN BERLIPSTIK KAPUR KARYA
ESTI NURYANI KASAM DAN KELAYAKANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA**

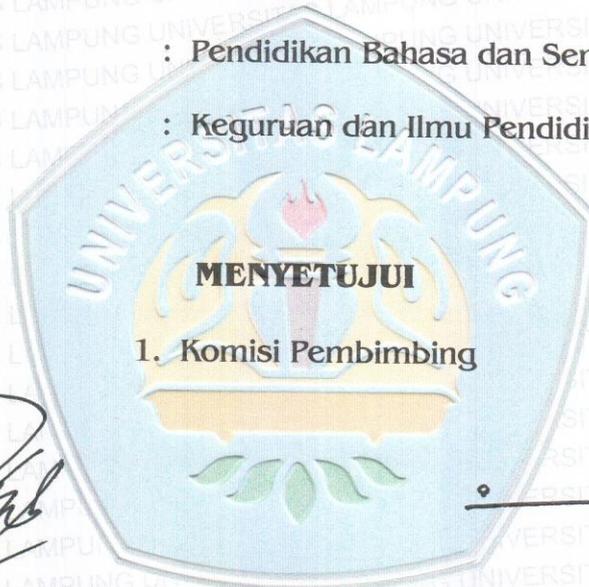
Nama Mahasiswa : Rindi Kurniawati

Nomor Pokok Mahasiswa : 1013041017

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Munaris, M. Pd.
NIP. 19700807 200501 1 001

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19780809 20081 2 014

**2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni,**

Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

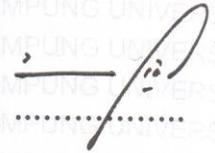
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

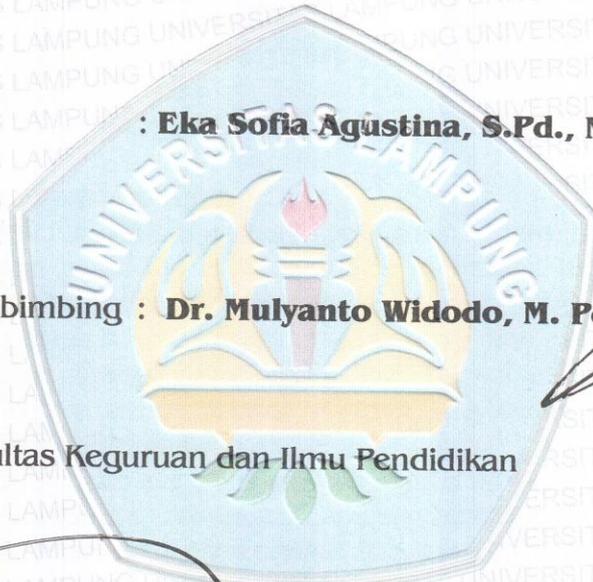
Ketua : Dr. Munaris, M. Pd.



Sekretaris : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.



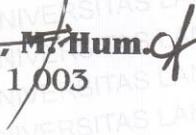
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M. Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Desember 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Rindi Kurniawati
npm : 1013041017
judul skripsi : Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* Karya Esti Nuryani Kasam dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 13 Januari 2017
Yang membuat pernyataan,




Rindi Kurniawati
NPM 1013041017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Natar, pada 28 April 1992. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, puteri pasangan dari Bapak Gede Sunaryanto, dan Ibu Sri Mulyani.

Penulis mulai mengenyam pendidikan formal pada tahun 1998 di Sekolah Dasar Negeri 5 Merak Batin diselesaikan tahun 2004. Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Natar diselesaikan tahun 2007. Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Natar diselesaikan pada tahun 2010.

Tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur PKAB. Pada tahun 2013, penulis melakukan Program Pengalaman Lapangan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Liwa, Lampung Barat.

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan “
(Quran Surat Al Insirah : 6)

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Barangsiapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah
untuk dirinya sendiri.”
(QS Al-Ankabut [29]: 6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *Subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Kedua orangtuaku tercinta, Gede Sunaryanto dan Sri Mulyani yang selalu memberikan doa dalam setiap sujudnya dan harapan di setiap tetes keringatnya demi tercapainya cita, citra, dan cintaku;
2. Adik laki-laki, Rizki Hadi Pramono yang telah memberikan dukungan dalam menuntut ilmu serta menanti keberhasilanku;
3. Seseorang yang sangat istimewa, Ananta Albar, S.KM. yang telah memberikan semangat, doa, dan cinta dalam menanti keberhasilanku;
4. Untuk Mbakku tersayang yang selalu memotivasi tiada henti Tri Wahyuni Widowati, S.E;
5. Untuk keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku;
6. Almamater Tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah, segenap rasa syukur penulis ucapkan terima kasih kepada Allah Swt. yang maha berkehendak atas segala sesuatu dan telah memberikan limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* Karya Esti Nuryani Kasam dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen Pembimbing I atas kesediaan dalam memberikan bimbingan dan saran selama penyusunan skripsi.
2. Eka Sofia Agustina, S.Pd,M.Pd. selaku Pembimbing II atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd, selaku Pembahas yang telah memberikan saran dan kritik pada skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
5. Orangtuaku tercinta, Ayahanda Gede Sunaryanto dan Ibunda Sri Mulyani dengan segala limpahan cinta dan kasih sayang, untaian doa tulus yang tiada terputus, perhatian, motivasi serta dukungan baik moral maupun material, semangat, dan nasehat, terlebih pengorbanan yang tak terbalaskan.
6. Ananta Albar,S.KM., yang selalu setia memberikan dukungan, saran,dan kasih sayangnya dalam kebersamaan kita.
7. Kakakku dan adikku tercinta Tri Wahyuni Widowati, S.E., dan Rizki Hadi Pramono yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2010, terima kasih atas kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
9. Sahabat-sahabat terbaikku (Riwanti, Syelly, Risa, Arum, Engla, dan Roro) yang selalu memberikan semangat, saran dan motivasi dalam persahabatan dan kebersamaan kita.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan di lorong penantian (Quro, Acid, Zaki, Andika, Amel, Weny, Novita, Deacy, Carina, Yesi,dan Roni) terima kasih atas kebersamaannya dalam berjuang menyelesaikan skripsi dan selalu memberikan semangat serta dukungannya.
11. Seluruh keluarga besarku yang telah menyelipkan senyum dan doa untuk keberhasilanku.
12. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Bandarlampung, Januari 2017

Penulis,

Rindi Kurniawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
COVER DALAM	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Cerpen.....	8
2.2 Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen	11
2.3 Pendekatan Sosiologi Sastra	12
2.4 Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Menganalisis Karya Sastra	14
2.5 Masalah Sosial	19
2.5.1 Kemiskinan	22
2.5.2 Kejahatan	23
2.5.3 Disorganisasi Keluarga	24
2.5.4 Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern	25
2.5.5 Peperangan.....	28
2.5.6 Peperangan Terhadap Norma-Norma Masyarakat	28
2.5.7 Masalah Kependudukan.....	32
2.5.8 Masalah Lingkungan Hidup.....	34

2.5.9 Birokasi	36
2.6 Pembelajaran Sastra di SMA	37
2.7 Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode	45
3.2 Sumber Data	45
3.3 Teknik Pengumpulan	46
3.4 Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	49
4.2 Pembahasan.....	50
4.2.1 Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Perempuan Berlipstik</i> <i>Kapur</i> karya Esti Nuryani Kasam	50
4.2.1.1 Masalah sosial Kejahatan.....	50
4.2.1.2 Masalah sosial Disorganisasi Keluarga.....	51
4.2.1.3 Masalah sosial Generasi Muda dalam Masyarakat Modern	54
4.2.1.4 Masalah sosial Lingkungan Hidup.....	55
4.3. Kelayakan Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Perempuan</i> <i>Berlipstik Kapur</i> Karya Esti Nuryani Kasam.....	56
4.3.1 Kesesuaian dengan Kurikulum	57
4.3.2 Kesesuaian dengan Kognisi Peserta Didik.....	60
4.3.3 Kesesuaian dengan Tuntunan Pendidikan Karakter.....	63
4.3.4 Kesesuaian dengan Kebahasaan Peserta Didik.....	77

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	79
5.2 Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Masalah Sosial.....	46
Tabel 3.2 Indikator Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA.....	48

DAFTAR SINGKATAN

PBK	: Perempuan berlipstik kapur
MS	: Masalah sosial
DK	: Disorganisasi Keluarga
KJ	: Kejahatan
MG3M	: Masalah sosial generasi muda masyarakat modern
PPNG	: Peperangan
ED	: Edukatif
PK	: Pendidikan karakter
TL	: Toleransi
RG	: Religius
DMK	: Demokratis
MN	: Mandiri
GM	: Gemar membaca
KK	: Kerja keras
JJ	: Jujur
PS	: Peduli sosial
BIB	: Bahasa Indonesia yang benar
KOG	: Kognitif
PB	: Penguasaan bahasa

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Korpus Data Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Perempuan Berlipstik Kapur</i> Karya Esti Nuryani Kasam dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA	85
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (realitas sosial). Berdasarkan pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Oleh karena itu, memandang karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan.

Karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapnyanya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut terkadang tidak disengaja ditulis oleh pengarang karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya, karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan adalah kumpulan cerpen. Dengan adanya kumpulan cerpen seorang pengarang dapat membuat sebuah cerita yang dapat memperlihatkan keadaan yang tidak menyenangkan untuk dirinya dan

masyarakat lain yang ikut merasakannya dalam waktu yang relatif sebentar, langsung bisa mengena di hati pembaca. Salah satu tema yang sering diangkat oleh pengarang adalah mengenai masalah sosial yang terjadi dimasyarakat.

Masalah sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan reaksi dan tanggapan pengarang terhadap berbagai kenyataan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Masalah sosial yang terjadi sudah sampai tahap memprihatinkan, bahkan seolah masyarakat sudah memandangi apa yang terjadi atau bahkan mungkin tidak mengetahui apa yang mereka lihat dan rasakan merupakan sebuah masalah sehingga menyebabkan pola pikir masyarakat pun berubah dalam memandangi sebuah peristiwa yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di negara ini. Masalah sosial adalah ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau membahayakan terpenuhinya keinginan pokok warga sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan sosial. Masalah sosial yang terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah sosial generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, peperangan terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi (Soekanto, 2006:311).

Peneliti melakukan penelitian mengenai masalah sosial dikarenakan penelitian mengenai masalah sosial jarang dilakukan. Orang-orang beranggapan bahwa masalah sosial tidak berperan penting dalam suatu karya fiksi padahal masalah sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan potret kehidupan manusia yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari, dan masalah sosial

merupakan salah satu unsur dalam membangun sebuah karya sastra. Selain itu, di era globalisasi ini permasalahan sosial masuk ke dalam angka kerawanan sosial. Status berkelanjutan untuk kriteria sosial adalah yang paling rendah dengan nilai indeks 15,80% (Persada, 2015:15) sehingga hal tersebut dapat membuat seseorang atau kelompok tertentu melakukan sesuatu hal yang seharusnya tidak dilakukan dengan melanggar standar norma yang berlaku. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam.

Saat ini, sastrawan Indonesia yang masih memperhatikan masalah sosial salah satunya adalah Esti Nuryani Kasam. Sastrawan kelahiran Yogyakarta ini berkarya dengan tulisan yang memperlihatkan kepekaan yang tinggi terhadap berbagai persoalan kehidupan sekitar, tidak hanya persoalan pribadi, tetapi juga sosial. Karya-karya yang dihasilkan oleh sastrawan kelahiran Yogyakarta ini banyak meraih beragam penghargaan baik ditingkat provinsi, nasional, hingga internasional. Selain itu juga, Esti Nuryani Kasam ini juga pernah bekerja sebagai wartawan sehingga sosok sastrawan ini lebih dekat dengan media.

Peneliti memilih kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam sebagai objek penelitian pada skripsi ini, dengan alasan sebagai berikut : (1) kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* berisi tentang cerita kehidupan yang didalamnya terdapat berbagai masalah sosial yang diramu dan diceritakan secara gamblang oleh pengarang, (2) menceritakan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut memperjuangkan hidup dengan berbagai masalah yang terjadi di kehidupannya, dan (3) kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik*

Kapur meraih penghargaan dari Yayasan Sastra Yogyakarta (Yasayo) di Pusat Kebudayaan Koesnadi Harjosoematri (PKKH) UGM. Penulis tidak hanya mendeskripsikan permasalahan sosial yang ada dalam cerita serta menganalisis masalah sosialnya saja, tetapi penulis juga mendeskripsikan kelayakan kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam tersebut sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Sebelumnya telah ada penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai masalah sosial. Penelitian tersebut berjudul “ Problem Sosial dalam Novel Projo dan Brojo Karya Arswendo Atmowiloto dan implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) “ oleh Ari Pristiyani tahun 2014. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, yakni sama-sama mengkaji mengenai masalah sosial dan kelayakan bahan ajar. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu (1) objek penelitian sebelumnya adalah novel, sedangkan penelitian peneliti adalah kumpulan cerpen, (2) muatan masalah sosial penelitian sebelumnya, meliputi masalah sosial persaingan, pertentangan, dan kesenjangan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu masalah sosial kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, peperangan terhadap norma-norma masyarakat, kependudukan, lingkungan hidup, dan birokrasi, (3) penelitian sebelumnya menggunakan KTSP, sedangkan penelitian peneliti menggunakan Kurikulum 2013, dan (4) penelitian sebelumnya mengukur kelayakan bahan ajar berdasarkan tiga kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berdasarkan empat kriteria pemilihan

bahan ajar, meliputi kesesuaian dengan kurikulum, kesesuaian dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan tuntunan pendidikan karakter, dan kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik.

Kajian yang dilakukan oleh peneliti ini sejalan dengan Kurikulum 2013 kelas XI mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Mengingat pentingnya bahan ajar sastra sebagai komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka dalam penyeleksian bahan ajar sastra haruslah dilakukan dengan sangat hati-hati. Pada dasarnya, pemilihan bahan ajar sepenuhnya terletak di tangan guru. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia di SMA harus lebih teliti dalam memilih bahan bacaan sastra yang akan dijadikan bahan ajar. Akan sangat baik jika karya sastra (cerpen) yang hendak dijadikan bahan ajar selain bisa memenuhi tuntutan materi juga bisa membentuk kepribadian siswa yang bermoral sehingga nantinya proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik dan merasa penting untuk menganalisis kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam. Penulis mengharapkan hasil dari penelitian adalah deskripsi mengenai masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Lebih lanjut peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada mahasiswa maupun guru Bahasa Indonesia dalam menelaah karya sastra dari aspek masalah sosial dalam sebuah cerpen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam dan Kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA?” yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimanakah masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam?
2. Bagaimanakah kelayakan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam sebagai bahan ajar sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam.
2. Mendeskripsikan kelayakan kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam sebagai bahan ajar sastra di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap agar hasil penelitian yang penulis lakukan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Menambah manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam kajian unsur ekstrinsik cerpen khususnya mengenai masalah sosial dalam karya sastra.

2. Menambah referensi penelitian, khususnya tentang masalah sosial dalam karya sastra sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan sebagai bahan pemikiran bagi para peneliti selanjutnya.
3. Menambah dan menginformasikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca tentang masalah sosial dalam karya sastra.
4. Menginformasikan bagi pembaca tentang masalah sosial dalam cerpen.
5. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan bahasa dan sastra dalam hal pemilihan bahan ajar.
6. Membantu guru bidang studi Bahasa Indonesia untuk mencari alternatif bahan pembelajaran sastra, khususnya di tingkat SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Masalah sosial dalam kumpulan *cerpen Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam.
2. Kelayakan kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam sebagai bahan ajar sastra di SMA.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Cerpen

Pengertian cerita pendek (cerpen) telah banyak dibuat dan dikemukakan oleh pakar sastra, dan sastrawan. Jelas tidak mudah membuat definisi mengenai cerpen. Meski demikian, berikut akan dipaparkan pengertian cerita pendek yang diungkapkan oleh para ahli sastra dan sastrawan terkemuka.

H.B Jassin (dalam Purba, 2010:48), mengemukakan bahwa cerita pendek ialah cerita yang pendek. Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman. Pengertian yang sama dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini di dalam buku mereka Apresiasi Kesusastaan, yakni mereka berpengertian bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek, tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen.

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek

bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo,1983:69).

Sesuai dengan namanya, cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek (Suyanto, 2012:46). Ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam Edgar Allan Poe dalam (Suyanto, 2012:46). Adapun, Jacob Sumardjo dan Saini K.M (1995:30) dalam Suyanto (2012:46) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

Pengertian cerita pendek yang dikemukakan oleh, H.B. Jassin, kemudian Sumardjo dan Saini, dan Suyanto merupakan bagian kecil dari pengertian cerita pendek. Beberapa pengertian cerita pendek yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis berhasil menyimpulkan pengertian cerita pendek secara tersendiri. Cerita pendek (cerpen) adalah sebuah karangan berbentuk prosa fiksi yang habis dibaca sekali duduk, maksud dari habis dibaca sekali duduk adalah tidak membutuhkan waktu yang berlama-lama untuk menyelesaikan satu cerita. Cerita pendek juga memiliki pemendekan unsur-unsur pembentuknya, jadi kaya akan pepadatan makna.

Sukar untuk memberikan perumusan yang tepat dan tegas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan apakah cerita pendek itu, tetapi kita coba menerangkan cerita pendek itu dengan menyebutkan unsur-unsur apa yang harus dikandungnya.

Di dalam cerita pendek harus ada:

1. Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung atau tidak langsung.

2. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan suatu hempasan dalam pikiran pembaca.
3. Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca, bahwa pembaca merasa terbawa oleh jalan cerita, dan cerita pendek pertama-tama menarik perasaan, baru menarik pikiran.
4. Cerita pendek mengandung perincian dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

Selanjutnya sebuah cerita pendek harus pula mengandung:

1. Sebuah insiden utama yang menguasai jalan cerita
2. Seorang pelaku utama.
3. Jalan cerita yang padat
4. Mencerminkan yang ketiga di atas hingga tercipta satu “efek” atau SATU KESAN (*impressie*).

Panjang atau pendek sebuah cerita pendek juga tidak bisa ditetapkan. Pada umumnya panjangnya sebuah cerita pendek itu habis sekali, dua kali atau tiga kali. Tetapi ini juga bukan pegangan. Dapatlah kita katakan antara 500-1.000 – 1.500-2.000 hingga 10.000, 20.000, atau 30.000 kata.

Antara cerita pendek yang panjang dan sebuah novelet sudah sukar membedakannya. Bedanya ialah dalam isi cerita. Novelet mencakup cerita pengalaman-pengalaman manusia yang lebih luas, sedangkan cerita pendek memusatkan perhatian pada sesuatu yang lebih terbatas.

Cerita pendek itu terbatas kemungkinan-kemungkinannya. Umpamanya, tidak mungkin untuk menceritakan dalam sebuah cerita pendek dikemukakan tanggapan-tanggapan saat-saat hidup yang karena sesuatu sebab dapat dibawa ke depan dan ditonjolkan. Pengertian tentang batas-batas cerita pendek ini perlu diketahui agar orang jangan mengarang roman dalam sebuah cerita pendek atau sebaliknya karena berapa banyak roman-roman yang sebenarnya lebih padat dan lancar ceritanya jika dijalin dalam sebuah cerita pendek. Bahan dalam roman demikian diperpanjang, bertele-tele sehingga hambar dan tidak berketentuan rasanya (Lubis, 1996:92).

2.2 Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen

Karya sastra tidak terlepas dari unsur-unsur yang ada di dalamnya, yaitu membentuk kebersamaan dalam penyajiannya. Unsur-unsur cerpen tersebut terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, diantaranya tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra. Adapun yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik adalah latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan

pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku, situasi politik, persoalan ekonomi, sosial, dan politik (Nurgiyantoro, 2005:24).

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, peneliti akan meneliti unsur ekstrinsik cerpen mengenai masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* Karya Esti Nuryani Kasam.

2.3 Pendekatan Sosiologi Sastra

Istilah sosiologi muncul pada abad ke-19 sekitar tahun 1839 dari seorang ahli filsafat kebangsaan perancis, bernama *Aguste Comte*. Ia telah mengusulkan agar penelitian terhadap masyarakat ditingkatkan menjadi suatu ilmu tentang masyarakat yang berdiri sendiri. Ilmu tersebut diberi nama “ Sosiologi “ yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti “ kawan , dan kata Yunani *logos* yang berarti “ kata “ atau “ berbicara. Jadi, sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat (Soekanto, 2006:4).

Sosiologi dapat diartikan sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat yang dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana itu tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat ditempatkannya masing-masing. Hal itu di dukung oleh pendapat Faruk (2012:1) bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara

kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Selain itu, Sosiologi ialah ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmasyarakat dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2011:1).

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*), dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (*applied science*). Tujuan dari sosiologi itu sendiri adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang masyarakat, dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat. Selain itu, sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini bukan apa yang seharusnya terjadi. Sebaliknya, karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan. Kenyataan disini mengandung arti yang cukup luas, yaitu segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif dalam bentuk karya sastra.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, kehidupan mencakup hubungan masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia,

antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang maka memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya., maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang hadir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekososngan sosial. Artinya, karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

2.4 Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Menganalisis Karya Sastra

Ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat sebagai berikut (Ratna, 2011:2).

1. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya
2. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
3. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.

4. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
5. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Wellek dan Warren (2014:100) membagi sosiologi sastra sebagai berikut.

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra, karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan berasal. Dalam hal ini, informasi tentang latar belakang keluarga, atau posisi ekonomi pengarang akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang.
2. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, dan sebagai potret kenyataan sosial. Beranggapan dengan berdasarkan pada penelitian Thomas Warton (penyusunan sejarah puisi Inggris yang pertama) bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Bagi Warton dan para pengikutnya sastra adalah gudang adat-istiadat, buku sumber sejarah peradaban.
3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat, seni tidak hanya

meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang yang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan dan diterapkan dalam kehidupannya.

Klasifikasi Wellek dan Warren sejalan dengan klasifikasi Ian Watt (dalam Damono, 2013:3-4) yang meliputi hal-hal berikut.

1. Konteks Sosial Pengarang

Ada kaitannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat, dan kaitannya dengan masyarakat, pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya, yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan : 1) bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan lainnya; 2) profesionalisme dalam kepengarangannya; 3) masyarakat apa yang dituju pengarang.

2. Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Maksudnya sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Penegrtian “ cermin “ dalam hal ini masih kabur, karena itu, banyak salah ditafsirkan dan digunakan. Hal yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah

- 1) Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis;
- 2) Sifat “ lain dari yang lain “ seorang pengarang sering memengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya;

- 3) Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat; dan
- 4) Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat.

Sebaliknya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

3. Fungsi Sosial Sastra

Maksudnya seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang harus diperhatikan sebagai berikut.

- a. Sudut pandang ekstrim kaum romantik yang menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Karena itu, sastra harus berfungsi pembaharu dan perombak;
- b. Sastra sebagai penghibur saja; dan
- c. Sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut (Ratna, 2011:332).

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, dan ketiganya adalah anggota masyarakat.

2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang ada pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap tiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra

Swingewood (dalam Damono, 2013:15) mengingatkan bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati dengan slogan “ sastra adalah cermin masyarakat “. Hal ini melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Dalam melukiskan kenyataan, selain melakukan refleksi, sebagai cermin, juga cara refleksi sebagai jalan belok. Seniman ini tidak semata

melukiskan keadaan sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa kualitas kreativitasnya.

Dalam hubungan ini Teew (2003:18-26) mengemukakan ada empat cara yang mungkin dilalui, yaitu

1. Afirmasi, melupakan norma yang sudah ada;
2. Retrorasi, sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sedang berlaku;
3. Negasi, dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku; dan
4. Inovasi, dengan mengadakan pembaharuan terhadap norma yang ada.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian kali ini penulis akan memakai teori Wellek dan Warren yang membagi sosiologi sastra menjadi tiga. Akan tetapi, penulis akan menggunakan satu jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi karya. Sosiologi karya akan menjadi tumpuan dalam mendapatkan data-data penelitian.

1.5 Masalah Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mengalami interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Pada umumnya keadaan yang menjadi dambaan masyarakat luas adalah terciptanya suatu interaksi yang harmonis diantara sesama anggota masyarakat misalnya, pada hari Minggu di dusun Karangmojo akan mengadakan kerja bakti membersihkan jalan. Kerja bakti tersebut diharapkan dikerjakan oleh kaum laki-laki dari pemuda sampai orang tua. Mereka membersihkan saluran air, pohon-pohon yang mengganggu kawat listrik, membersihkan rumput-rumput liar di tepi jalan, dan sebagainya sementara itu ibu-

ibu atau kaum perempuan juga ikut membantu, misalnya menyapu, membawakan makanan dan minuman. Setelah mereka merasa lelah maka mereka akan beristirahat sambil makan dan minum bersama-sama, baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Suasana sangat akrab dan mereka bergembira bersama. Keadaan seperti itu kelihatannya sangat diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat. Keadaan yang menjadi keinginan dan menjadi harapan itulah yang disebut dengan *das sollen*, yaitu apa yang seharusnya terjadi.

Namun, pada kenyataannya tidak semua gejala berlangsung secara normal sebagaimana yang dikehendaki oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Gejala yang berlangsung secara nyata inilah yang dinamakan dengan *das sein*. Antara *das sollen* dengan *das sein* tidak selalu terjadi kesesuaian. Kesenjangan diantara keduanya itulah yang dinamakan dengan masalah, atau apa yang seharusnya tidak sama dengan apa yang senyatanya. Apabila kesenjangan itu berlarut-larut, maka hal itu bisa dikategorikan dalam masalah sosial. Masalah sosial berkaitan dengan ukuran tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat tentu saja memiliki ukuran tentang nilai dan norma sendiri-sendiri yang berbeda dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang lain. Nilai-nilai dan norma-norma sosial yang hidup dalam masyarakat akan dijadikan sebagai penuntun atau pedoman dalam kehidupannya.

Manusia dalam setiap usaha memenuhi segala kebutuhan hidupnya senantiasa tidak lepas dari benturan-benturan antara nilai, norma-norma sosial dengan keterbatasan kemampuan, dan sumber-sumber kebutuhan yang diperebutkan. Roucek dan Warren (dalam Syani, 2007:184) mengartikan masalah sosial sebagai

masalah yang melibatkan sejumlah besar manusia dengan cara-cara yang menghalangi pemenuhan kehendak-kehendak biologis dan sosial yang ditetapkan mengikuti garis yang disetujui masyarakat. Selain itu, masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma, dan standar sosial yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi juga dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun nonfisik (Soetomo, 2013:1).

Weinberg dalam Soetomo (2013:7) mengatakan bahwa masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, yang mana mereka sepakat dibutuhkan suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut, sedangkan Daldjuni (dalam Syani, 2007:184) mengatakan bahwa masalah sosial adalah suatu kesulitan atau ketimpangan yang bersumber dari dalam masyarakat sendiri dan membutuhkan pemecahan dengan segera, sementara itu orang masih percaya akan masih dapatnya masalah itu dipecahkan.

Masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan pokok warga sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan sosial (Soekanto, 2006:311). Apabila antara unsur-unsur tersebut terjadi bentrokan, maka hubungan-hubungan sosial akan terganggu sehingga mungkin terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, penulis mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan pokok warga sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan sosial (Soekanto, 2006:311).

Kehidupan masyarakat yang terdiri dari banyak individu yang berbeda satu sama lain sering menimbulkan banyak masalah. Masalah yang ada dalam suatu masyarakat dianggap sebagai suatu masalah sosial apabila tidak ada kesesuaian antara unsur masyarakat yang menyebabkan terjadinya kepincangan sosial. Adapun macam-macam masalah sosial yang terjadi dimasyarakat sebagai berikut (Soekanto, 2006 : 406).

2.5.1 Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut. Dengan berkembangnya perdagangan seluruh dunia, dan ditetapkannya taraf kehidupan tertentu sebagai suatu kebiasaan masyarakat, kemiskinan muncul sebagai masalah sosial. Pada waktu itu, individu sadar akan kedudukan ekonomisnya sehingga mereka mampu untuk mengadakan apakah dirinya kaya atau miskin. Kemiskinan dianggap sebagai masalah sosial apabila perbedaan kedudukan ekonomis para warga masyarakat ditentukan secara tegas.

Pada masyarakat modern, kemiskinan menjadi suatu problema sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian, atau perumahan, tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi kehidupan yang ada. Secara sosiologi, sebab-sebab timbulnya masalah tersebut adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik yaitu lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi.

2.5.2 Kejahatan

Sosiologi berpendapat bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi dan proses sosial yang sama menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan. Pertama adalah terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi - organisasi sosial di mana kejahatan tersebut terjadi maka angka-angka kejahatan dalam masyarakat, golongan-golongan masyarakat dan kelompok sosial mempunyai hubungan dengan kondisi dan proses-proses, misalnya, gerak sosial, persaingan, serta, pertentangan kebudayaan, ideologi politik, agama, ekonomi, dan seterusnya. Kedua, para sosiologi berusaha untuk menentukan proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat. Beberapa ahli menekankan pada beberapa bentuk proses seperti imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi kompensasi diri pribadi (*self conception*) dan kekecewaan yang agresif sebagai proses-proses yang menyebabkan seseorang tersebut di atas.

Seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat. Artinya, perilaku jahat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain, dan

orang tersebut mendapatkan perilaku jahat sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dengan yang berperilaku dengan kecenderungan melawan norma - norma hukum yang ada. Sutherland menyebutnya sebagai proses asosiasi yang diferensial (*differential association*) karena apa yang dipelajari dalam proses tersebut sebagai akibat interaksi dengan pola-pola perilaku yang jahat, berbeda dengan apa yang dipelajari dalam proses interaksi dengan pola-pola perilaku yang tidak suka pada kejahatan (Sutherland dalam Soekanto, 2006:367).

Untuk mengatasi masalah kejahatan dapat pula diadakan tindakan – tindakan represif antara lain dengan teknik rehabilitasi. Ada dua konsepsi mengenai teknik rehabilitasi tersebut, yaitu menciptakan sistem dan program yang bertujuan untuk menghukum orang-orang jahat tersebut. Sistem serta program tersebut bersifat refomatif, misalnya hukuman bersyarat, hukuman kurungan serta hukuman penjara (Cressey dalam Soekanto, 2006:306)

Teknik yang kedua lebih ditekankan pada usaha agar penjahat dapat berubah menjadi orang biasa (yang tidak jahat). Dalam hal ini, selama menjalani hukuman bersyarat diusahakan mencari pekerjaan bagi si terhukum dan diberikan konsultasi psikologis. Kepada narapidana di lembaga kemasyarakatan diberikan pendidikan serta latihan untuk menguasai bidang – bidang tertentu, supaya kelak setelah masa `hukuman selesai punya modal untuk mencari pekerjaan di masyarakat.

2.5.3 Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi sosial adalah perpecahan keluarga sebagai unit, karena gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Secara sosiologis bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah :

- a) Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan. Walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, tetapi bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga.
- b) Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya.
- c) Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya. Goede menamakannya sebagai *empty shell family*.
- d) Krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena perselingkuhan, meninggal dunia, dihukum atau peperangan.
- e) Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Disorganisasi keluarga terjadi pada masyarakat sederhana, karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia mengambil seorang istri lagi. Pada umumnya masalah tersebut disebabkan karena kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan - tuntutan kebudayaan.

2.5.4 Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan (Misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat

akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya.

Pada masyarakat yang sedang mengalami masa transisi, generasi muda seolah-olah terjepit antara norma lama dengan norma baru (yang kadang-kadang belum terbentuk). Generasi tua seolah-olah tidak menyadari bahwa sekarang ukurannya bukan lagi segi usia akan tetapi persoalannya adalah bahwa generasi muda sama sekali tidak diberi kesempatan untuk membuktikan kemampuannya setidaknya demikianlah pendapat mereka. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya.

Kota besar di Indonesia, misalnya di Jakarta, sering kali generasi muda ini mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini dikarenakan keluarga mengalami disorganisasi. Pada keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, keadaan tersebut disebabkan karena orang tua harus mencari nafkah sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anak-anaknya. Pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan-urusan di luar

rumah dalam rangka mengembangkan *prestise*. Keadaan tersebut ditambah lagi dengan kurangnya tempat-tempat rekreasi, atau bila memenuhi syarat tidak mempunyai orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Masalah sosial tersebut antara lain dapat diurut-urutkan sebagai berikut:

- a. Persoalan *sense of value* yang kurang ditanamkan oleh orang tua, terutama yang menjadi warga lapisan yang tinggi dalam masyarakat. Anak-anak dari orang-orang yang menduduki lapisan yang tinggi dalam masyarakat biasanya menjadi pusat sorotan dan sumber bagi imitasi untuk anak-anak yang berasal dari lapisan yang rendah.
- b. Timbulnya organisasi-organisasi pemuda (juga pemudi) informal, yang tingkah lakunya tidak sesuai oleh masyarakat pada umumnya.
- c. Timbulnya usaha-usaha generasi muda yang bertujuan untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam masyarakat, yang disesuaikan dengan nilai - nilai kaum muda.

Usaha-usaha tersebut kemudian ditampung di dalam organisasi-organisasi formal yang mana dinamika sosial generasi muda mewujudkan diri dengan penuh. Ikut sertanya generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat merupakan bagian dari suatu gejala (yang lebih luas lagi dari) perasaan tidak puas. Didalam organisasi-organisasi itulah terwujud cita-cita dan pola kehidupan baru, cita-cita tentang kebebasan dan spontanitas, aspirasi terhadap kepribadian dan lain sebagainya.

2.5.5 Peperangan

Peperangan mungkin merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah sosial peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus, sehingga memerlukan kerja sama internasional yang hingga kini belum berkembang dengan baik. Perkembangan teknologi yang pesat semakin memodernisasikan cara-cara berperang dan menyebabkan pula kerusakan yang lebih hebat daripada masa lampau.

Sosiologi menganggap peperangan sebagai suatu gejala yang disebabkan oleh berbagai faktor. Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Keadaan dewasa ini yang sering disebut “perang dingin” merupakan suatu bentuk akomodasi. Akomodasi juga menyebabkan kerja sama antara satu golongan lain yang dianggap lawan.

Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan, baik bagi negara yang keluar sebagai pemenang, apalagi bagi negara yang takhluk sebagai si kalah. Apalagi peperangan pada dewasa ini biasanya merupakan perang total, yaitu dimana tidak hanya angkatan bersenjata yang tersangkut, akan tetapi seluruh lapisan masyarakat.

2.5.6 Peperangan terhadap Norma-norma Masyarakat

(a) Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat

uang. Apakah pelacuran merupakan masalah sosial disini, yang penting adalah bahwa soal tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap moral. Dikatakan bukan masalah sosial utama karena pengaruhnya terhadap ekonominegara, stabilitas politik, kebudayaan bangsa atau kekuatan nasional kecil sekali.

Sebab-sebab terjadinya pelacuran haruslah dilihat pada faktor-faktor endogen dan eksogen. Antara faktor-faktor endogen dapat disebutkan nafsu kelamin yang sangat besar, sifat malas dan keinginan yang besar untuk hidupmewah. Antara faktor-faktor eksogen yang utama adalah faktor ekonomis, urbanisasi yang tak teratur, keadaan perumahan yang tak memenuhi syarat dan seterusnya. Sebab yang paling utama adalah konflik mental, situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak dan pola keibadian yang kurang dewasa, ditambah dengan intelligensia yang rendah tarafnya. Usaha untuk mencegah pelacuran ialah dengan jalan meneliti gejala-gejala yang terjadi jauh sebelum adanya gangguan-gangguan mental misalnya gejala insekuritas pada anak wanita, gajala membolos, mencuri kecil-kecilan dan sebagainya. Hal itu semuanya dapat dicegah dengan usaha pembinaan sekuritas dan kasih sayang yang stabil.

(b) Delinkuensi anak-anak

Delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boys* dan *cross girl* yang merupakan sebutan bagi anak muda yang tergabung dalam suatu ikatan / organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinkuensi anak anak meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiyaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obatan perangsang dan mengendarai mobil (atau

kendaraan bermotor lainnya) tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas. Dibandingkan dengan delinkuensi anak-anak di negara lain, masalah tersebut belum merupakan masalah gawat di Indonesia. Akan tetapi hal ini bukanlah berarti bahwa tidak boleh lengah; Sorotan terhadap delinkuensi anak-anak Indonesia terutama tertuju pada perbuatan-perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh anak muda dari kelas-kelas sosial tertentu. Perbuatan-perbuatan seperti mengendarai kendaraan bermotor secara sewenang-wenang, penggunaan obat - obat perangsang, pengedaran bahan-bahan pornografi hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berasal dari golongan mampu. Adalah perlu pula untuk mengadakan penelitian terhadap delinkuensi anak-anak terutama yang berasal dari *blighted area* yaitu wilayah kediaman dengan tingkat disorganisasi tinggi.

(c) Alkoholisme

Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau larang dipergunakan. Alkohol merupakan racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada sistem syaraf. Akibatnya seorang pemabuk kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Namun perlu dicatat bahwa ketergantungan pada alkohol merupakan suatu proses tersendiri, yang memakan waktu.

Pembicaraan alkoholisme mengenai aspek hukum yang akan dibatasi pada perundang-undangan. Perundang-undangan merupakan segala keputusan resmi secara tertulis yang dibuat penguasa, yang mengikat. Dengan demikian perundang-undangan merupakan satu segi saja dari aspek hukum, karena

disamping perundang-undangan ada hukum adat, hukum yurisprudensi dan seterusnya.

(d) Homoseksualitas

Secara sosiologi, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan sikap tindak atau pola perilaku para homoseksual, sedangkan lesbian merupakan sebutan bagi wanita yang berbuat demikian. Berbeda dengan homoseksual adalah yang disebut transseksual. Mereka menderita konflik batiniah yang menyangkut identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosial. Sehingga ada kecenderungan untuk mengubah karakteristik seksualnya.

Homoseksual dapat digolongkan kedalam tiga kategori, yakni :

- (1) Golongan yang secara aktif mencari mitra kewanitaan ditempat-tempat tertentu, misalnya bar-bar homoseksual.
- (2) Golongan pasif, artinya yang menunggu.
- (3) Golongan situasional yang mungkin bersikap pasif atau melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Penjelasan secara sosiologis mengenai homoseksualitas bertitik tolak pada asumsi, bahwa tidak ada pembawaan lain pada dorongan seksual selain kebutuhan untuk menyalurkan ketegangan. Oleh karena itu, maka baik tujuan maupun objek dorongan seksual diarahkan oleh faktor sosial. Artinya, arah penyaluran ketegangan dipelajari dari pengalaman-pengalaman sosial.

Seseorang menjadi homoseksual, karena pengaruh orang-orang sekitarnya. Sikap-tindaknya yang kemudian menjadi pola seksualnya, dianggap sebagai sesuatu yang dominan, sehingga menentukan segi-segi kehidupan lainnya. Atas dasar pandangan sosiologi tersebut, maka mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya homoseksual dan prosesnya, diperlukan suatu uraian mengenai kebudayaan khususnya. Hal ini disebabkan, karena titik tolak pandangan sosiologi sastra adalah bahwa homoseksual merupakan suatu peranan. Mengenai homoseksual dan lesbian, maka secara sosiologis agak sulit untuk mengungkapkan sebab-sebabnya secara pasti, walaupun secara sosiologi adadugaan kuat bahwa hal itu disebabkan oleh lingkungan sosial tertentu, akan tetapi lingkungan sosial tersebut juga banyak aspeknya.

2.5.7 Masalah Kependudukan

Republik Indonesia terdiri atas beberapa ribu pulau-pulau besar dan kecil. Menurut sensus 1961 jumlah penduduk Indonesia adalah 97.018.829 Orang. Pada akhir 1971, jumlah tersebut meningkat menjadi 119 juta. Jadi, pada tahun 1961-1971 terlihat pertambahan penduduk sebesar 2,1 %. Menurut sensus 1980, penduduk Indonesia berjumlah 147 juta lebih. Tingkat pertambahan penduduk antara tahun 1971 sampai 1980 adalah sebesar 2,34%. Di Pulau Jawa saja, penduduknya berjumlah 91 juta lebih pada tahun 1980, hampir atau mendekati jumlah penduduk Indonesia sebelum tahun 1961.

Penduduk suatu negara, pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan, sebab penduduk merupakan subyek serta obyek pembangunan. Salah satu tanggung jawab utama negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap

gangguan kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk ternyata mengalami gangguan oleh perubahan-perubahan demografis yang seringkali tidak dirasakan. Di Indonesia gangguan-gangguan tersebut menimbulkan masalah-masalah, antara lain:

- a) bagaimana menyebarkan penduduk, sehingga tercipta kepadatan penduduk yang serasi untuk seluruh Indonesia.
- b) bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran, sehingga perkembangan kependudukan dapat diawasi dengan seksama.

Masalah-masalah di atas perlu ditanggulangi, karena pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat harus disertai dengan pengaturan pertumbuhan jumlah penduduk, entah melalui program keluarga berencana atau transmigrasi. Tujuan utama dari suatu proses pembangunan adalah untuk secara terhadap meningkatkan produktifitas dan kemakmuran penduduk secara menyeluruh. Usaha-usaha tersebut dapat mengalami gangguan-gangguan, antara lain oleh pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat karena tingginya angka kelahiran. Masalah tingginya angka kelahiran akan dapat diatasi dengan melaksanakan program keluarga berencana yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu-ibu dan anak-anak maupun keluarga serta bangsa secara menyeluruh. Tujuan lain adalah untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat dengan mengurangi angka kelahiran, sehingga pertumbuhan penduduk tidak melebihi kapasitas produksi.

2.5.8 Masalah Lingkungan Hidup

Apabila seseorang membicarakan lingkungan hidup, maka biasanya yang dipikirkan adalah hal-hal atau apa yang berbeda disekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Lingkungan hidup tersebut biasanya dibedakan dalam kategori-kategori sebagai berikut:

- a) Lingkungan fisik, yaitu semua benda mati yang ada di sekeliling manusia.
- b) Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri)
- c) Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

Lingkungan fisik, biologis maupun sosial senantiasa mengalami perubahan-perubahan. Agar dapat mempertahankan hidup, maka manusia melakukan penyesuaian-penyesuaian atau adaptasi. Biasanya dibedakan antara adaptasi-adaptasi, sebagai berikut:

- a) Adaptasi genetik, setiap lingkungan hidup biasanya merangsang penghuninya untuk membentuk struktur tubuh yang spesifik, yang bersifat turun-temurun dan permanen.
- b) Adaptasi somatis, merupakan penyesuain secara struktural atau fungsional yang bersifat sementara (tidak turun-temurun). Dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, maka manusia mempunyai daya adaptasi yang relatif lebih besar.

Dalam hubungannya dengan organisme hidup lainnya dalam lingkungan hidup, maka hubungan tersebut mungkin terjadi secara sadar atau bahkan tidak disadari.

Namun demikian biasanya dibedakan antara:

- a) Hubungan simbiosis, yakni hubungan timbal-balik antara organisme-organisme hidup yang berbeda spesiesnya. Bentuk-bentuk hubungan simbiosis, adalah
1. Parasitisme, dimana satu pihak beruntung sedangkan pihak lain dirugikan
 2. Komensalisme, dimana satu pihak mendapat keuntungan sedangkan pihak lain tidak dirugikan.
 3. Mutualisme, dimana terjadi hubungan saling menguntungkan.
- b) Hubungan sosial yang merupakan hubungan timbal-balik antara organisme-organisme hidup yang sama spesiesnya. Bentuk-bentuknya antara lain:
1. Kompetisi
 2. Kooperasi

Kalau diperhatikan kehidupan lingkungan, mungkin akan dirasakan atau akan tampak adanya lingkungan yang berbeda-beda di dalam kehidupan manusia. Ada misalnya, lingkungan perkotaan dan pedesaan, lingkungan tempat tinggal pertanian, dan seterusnya. Lingkungan terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup tertentu. Ekosistem ada yang alamiah dan ada pula yang merupakan hasil buatan manusia. Pada masyarakat bersahaja biasanya dijumpai ekosistem alamiah, sedangkan ekosistem buatan cenderung terdapat pada masyarakat madya dan modern. Suatu ekosistem mungkin mengalami perubahan-perubahan lantaran bekerjanya faktor-faktor fisik alamiah, dan pengaruhnya besar terhadap manusia. Pengaruh tersebut misalnya pengaruh sinar matahari, pengaruh iklim, pengaruh iklim.

Pencemaran lingkungan merupakan salah satu akibat dari subsidi energi yang dimasukkan oleh manusia kedalam lingkungan buatanya. Untuk memajukan pertanian misalnya diperlukan pupuk (ZA) sesuai dengan kebutuhan tanah yang digarap. Membuat pupuk diperlukan pabrik. Pabrik tidak hanya menghasilkan pupuk tapi juga asap sebagai hasil pembakaran dan bahan buangan pabrik (*waste product*). Pada suatu waktu konsentrasi bahan-bahan tersebut sedemikian besarnya, sehingga menimbulkan penyakit pada penduduk yang tinggal disekitar pabrik (misalnya sakit mata pada tahun 1975 diduga merupakan akibat dari alergi terhadap salah satu bahan buangan pabrik pupuk).

2.5.9 Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksud untuk mengarahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Atau dengan kata lain birokrasi adalah Organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Di dalam sosiologi pengertian tersebut menunjuk pada suatu keadaan yang netral; artinya sosiologi tidak mempersoalkan apakah birokrasi itu bersifat menghambat ataukah melancarkan berputarnya roda pemerintahan. Biasanya dipergunakan istilah *bureaucratism* untuk menunjuk pada birokrasi yang justru menghambat pemerintahan, yang berarti bahwa birokrasi tersebut menyimpang dari tujuannya. Sesuai dengan pendapat Max Weber, birokrasi merupakan suatu organisasi di dalam masyarakat. Ibarat sebuah roda bergigi dalam sebuah mesin. Apabila manusia tidak sadar akan kedudukannya, ia akan berusaha untuk menjadi roda

untuk seluruh mesin. Oleh karena itu, birokrasi tidak boleh menyimpang dari dasar kehidupan masyarakat di mana birokrasi itu berada.

2.6 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut, yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan teks nonnaratif. Contoh teks naratif yakni cerita pendek dan prosa, sedangkan contoh teks nonnaratif seperti puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik akan sebuah karya sastra. Karya sastra dihidupkan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi menarik, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk terus menggali yang ada dalam suatu karya sastra.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Selain itu, tujuan umum pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional yaitu mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Agar tujuan pembelajaran sastra dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan sumber belajar. Sumber belajar memiliki peranan penting karena memungkinkan individu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak terampil menjadi terampil, dan dapat menjadikan individu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pemilihan bahan ajar merupakan tugas guru, walaupun demikian guru tidak perlu khawatir karena terdapat alternatif lain yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam membelajarkan sastra kepada peserta didik, yaitu cerpen.

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Cerpen juga merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Pembelajaran sastra (khususnya cerpen) di sekolah sangatlah penting. Hal itu di karenakan karya sastra

cerpen di dalamnya banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai renungan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pengajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa apabila dalam pembelajaran sastra guru melibatkan langsung keterampilan berbahasa siswa, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sebagai salah satu bahan ajar, cerpen juga dapat dijadikan sebagai (1) sarana aktivitas siswa untuk membandingkan dengan cerita pendek lainnya. Dengan penilaian mana yang asli dan mana yang terkena pengaruh atau jiplakan/turunannya, (2) membantu siswa dalam tugas penulisan kreatif, dan (3) cerpen dapat dibaca dan ditelusuri bersama-sama seluruh siswa dalam sekelas sehingga memudahkan dalam melakukan diskusi.

Mengingat pentingnya bahan ajar sastra sebagai komponen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maka dalam hal ini untuk menilai suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra khususnya di SMA, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar tersebut. Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis kelayakan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam sebagai bahan ajar sastra di SMA berdasarkan kriteria yang berlaku dalam kurikulum 2013 saat ini. Adapun kriteria pemilihan bahan ajar tersebut, meliputi kesesuaian kurikulum, kesesuaian materi dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan pendidikan karakter, dan kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik (Abidin, 2014 : 268).

2.7 Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA

Pemilihan bahan ajar sastra khususnya cerpen, di sekolah sangat penting. Dalam karya sastra (cerpen) banyak pelajaran dan mengandung nilai-nilai positif yang dapat kita jadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila pembaca menghayati dan mempelajari isi cerpen maka pembaca akan merasa ikut dalam adegan cerita dalam cerpen tersebut. Cerpen dapat kita jadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran ke dalam komponen dasar kegiatan belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Karya sastra (cerpen) adalah suatu karya sastra yang mampu membangkitkan inspirasi pembaca, agar pembaca khususnya para siswa bisa berpikir dan berbuat lebih baik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari karena itu siswa perlu memperoleh pemahaman tentang bagaimana membaca karya sastra tersebut. Salah satu proses memahami karya sastra adalah dengan menganalisis unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra (cerpen), yaitu permasalahan sosial. Melalui pemahaman tentang bagaimana cara pengarang menyampaikan cerita hidup yang dialami para pelakunya hingga menampilkan permasalahan sosial tersebut. Peserta didik sebagai pembaca akan memperoleh suatu pembeding atau pelajaran yang berharga untuk menyikapi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih cerpen yang sesuai dan mendukung proses pengapresiasian tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Mementukan layak atau tidaknya kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* sebagai bahan ajar terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan. Adapun kriteria pemilihan bahan ajar tersebut, meliputi kesesuaian dengan kurikulum,

kesesuaian dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan pendidikan karakter, dan kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik (Abidin, 2014:268).

2.7.1.1 Kesesuaian dengan Kurikulum

Untuk menentukan layak atau tidaknya masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam sebagai bahan ajar sastra di SMA diperlukan analisis kesesuaian dengan standar isi (KI dan KD), Indikator, dan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup ruang lingkup materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Abidin, 2014:268).

Dalam silabus Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI terdapat kompetensi inti (KI) yang relevan dengan pembelajaran masalah sosial dalam sebuah cerpen, yakni kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi dasar (KD) yang relevan, yaitu menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/review film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

2.7.1.2 Kesesuaian dengan kognisi Peserta didik

Untuk menentukan layak atau tidaknya masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam sebagai bahan ajar sastra di SMA harus sesuai dengan kognisi peserta didik di karenakan apabila dalam

pemilihan bahan ajar yang disajikan oleh guru tidak sesuai maka dinilai dapat membahayakan siswa sebab peserta didik dipaksa memahami sesuatu atas satu sudut pandang padahal disisi lain, Kurikulum 2013 hendak membentuk lulusan yang mampu berfikir kritis, kreatif, dan multiperspektif (Abidin, 2014:264). Adapun kesesuaian kognisi peserta didik, meliputi materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik, dan materi mengandung unsur edukatif (Abidin, 2014:268).

2.7.1.3 Kesesuaian dengan pendidikan karakter

Saat ini, pemerintah melalui kemendikbud mengamanatkan kepada seluruh institusional kelembagaan pendidikan untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter karena dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan berbasis karakter untuk pembentukan karakter peserta didik.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana diamanatkan pemerintah, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yakni sebagai berikut.

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. “ (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN dalam Kemendiknas,200:1)

Selanjutnya, dalam penerapan pendidikan karakter faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Untuk itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik hingga menjadi pribadi yang bermoral. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam menentukan bahan ajar hendaknya berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang bermoral. Nilai-nilai yang dimaksud bisa berupa nilai-nilai dari kearifan lokal maupun nilai-nilai yang bersifat universal. Beberapa nilai tersebut diantaranya jujur, kerja keras, disiplin, kreatif, tanggung jawab, religius, dan sebagainya (Abidin, 2014:273).

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka materi yang akan diajarkan oleh peserta didik untuk dijadikan sebagai bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan pendidikan karakter sehingga dapat membentuk kecerdasan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, dan juga dapat membentuk watak/karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral. Dalam hal ini, masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam diharapkan dapat memotivasi dan menggugah semangat peserta didik melalui masalah sosial yang ditemukan dalam kumpulan cerpen tersebut. Melalui permasalahan sosial tersebut, diharapkan siswa dapat meneladani, dan menyikapi secara baik permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

2.7.1.4 Kesesuaian dengan Kebahasaan Peserta Didik

Untuk menentukan layak atau tidaknya masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam sebagai bahan ajar sastra

di SMA dilihat dari kesesuaian bahasa siswa ini dilakukan untuk menghindari kondisi nyata yang terkadang ditemukan di sekolah, yakni peserta didik kesulitan memahami sebuah bacaan. Oleh sebab itu, hal yang harus diperhatikan adalah menggunakan Bahasa Indonesia yang Benar, dan kesesuaian materi dengan penguasaan bahasa peserta didik

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. (Moleong, 2013:6). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif ini data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2013:11). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif tersebut, hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah deskripsi mengenai masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara detail dan rinci mengenai penelitian yang penulis lakukan.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen yang berjudul *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam yang diterbitkan pada tahun 2012. Kumpulan cerpen karya Esti Nuryani Kasam ini terdiri atas 14 judul cerpen dengan tema yang berbeda-beda di dalamnya. Kumpulan cerpen tersebut

diterbitkan oleh CV ANDI OFFEST, Yogyakarta dengan tebal 208 halaman; 14 x 21 cm.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Teknik analisis teks ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam dan menjelaskan satuan data yang berupa satuan bahasa yang mengacu pada masalah sosial.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Membaca kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam secara berulang-ulang.
2. Menganalisis masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam berdasarkan tabel indikator masalah sosial.

Tabel 3.1 Indikator Masalah Sosial

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Masalah Sosial Kemiskinan	- Tidak sanggup memelihara diri sendiri secara taraf hidup - Rendahnya keadaan ekonomi seseorang
2.	Masalah Sosial Kejahatan	- Interaksi perilaku yang dilakukan, baik perseorangan maupun kelompok dari hasil perilaku tersebut melanggar norma-norma hukum yang ada
3.	Masalah Sosial Disorganisasi Keluarga	- Tidak mampu memenuhi kewajibannya dalam keluarga sesuai dengan peranan sosialnya

		<ul style="list-style-type: none"> - Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan - Putusnya perkawinan dikarenakan perceraianya, perpisahan di meja, tempat tidur, dan sebagainya - Kurangnya komunikasi dalam keluarga pada setiap anggota-anggotanya (<i>Empty Shell Family</i>) - Salah seorang anggota keluarga di luar kemampuannya meninggalkan rumah tangga karena meninggal dunia, dihukum, perselingkuhan, ataupun peperangan - Terganggunya keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga - Kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan primer keluarganya
4.	Masalah Sosial Generasi Muda dalam Masyarakat Modern	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya tindakan berlawanan yang dilakukan generasi muda, seperti sikap dalam bentuk radikalisme, delikueni, apatis serta kurangnya bimbingan orang tua akibat dari tidak adanya kesempatan untuk membuktikan kemampuan yang dimiliki generasi muda tersebut
5.	Masalah Sosial Peperangan	<ul style="list-style-type: none"> - Timbul akibat adanya pertentangan, dan menyangkut beberapa masyarakat sekaligus sehingga memerlukan kerja sama internasional dalam memecahkan masalahnya
6.	Masalah Sosial Peperangan Terhadap Norma-Norma Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Pelacuran (suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan seksual dengan mendapatkan uang) - Delikueni anak-anak (pencurian, perampokan, pencopetan, penganiyaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obatan perangsang, mengendarai mobil atau bermotor tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas) - Alkoholisme (mabuk-mabukan) - Homoseksualitas (seseorang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual)
7.	Masalah Sosial Kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> - Terganggunya kesejahteraan penduduk dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi
8.	Masalah Sosial Lingkungan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Terjadi akibat adanya perubahan, baik perubahan dari segi fisik, biologis, maupun sosial
9.	Masalah Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Timbul karena adanya penyimpangan tujuan

	Birokrasi	dari sistem birokrasi tersebut
--	-----------	--------------------------------

Sumber : Soekanto, 2006 : 406

3. Mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam.
4. Mengkaji kelayakan hasil penelitian mengenai masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam sebagai bahan ajar sastra di SMA berdasarkan tabel indikator kriteria pemilihan bahan ajar.

Tabel 3.2 Indikator Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA

No	Indikator	Deskriptor
1.	Kesesuaian dengan kurikulum	- Kesesuaian materi dengan kompetensi inti (KI), Kompetensi dasar (KD), tujuan, dan indikator
2.	Kesesuaian dengan kognisi peserta didik	- Materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik - Materi mengandung unsur edukatif
3.	Kesesuaian materi dengan pendidikan karakter	- Materi yang disajikan mengandung nilai-nilai dari kearifan lokal maupun nilai-nilai yang bersifat universal, seperti jujur, kerja keras, disiplin, kreatif, tanggung jawab, religius, dan sebagainya
4.	Kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik	- Kesesuaian dengan penguasaan bahasa peserta didik

Sumber : Abidin, 2014:268

5. Menyimpulkan hasil deskripsi mengenai masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam.
6. Menyimpulkan hasil penelitian masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam layak atau tidak untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang simpulan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini juga dikemukakan saran bagi guru Bahasa Indonesia dan peneliti lain yang akan menggunakan penelitian ini sebagai sumber referensi.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Masalah sosial yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam, yaitu masalah sosial kejahatan, disorganisasi keluarga, generasi muda dalam masyarakat modern, dan lingkungan hidup. Masalah sosial kejahatan dalam kumpulan cerpen digambarkan dalam bentuk tindak kejahatan pembunuhan berencana untuk membalas dendam, dan pelanggaran norma agama serta perkawinan. Masalah sosial disorganisasi keluarga digambarkan dalam bentuk berbagai permasalahan keluarga, seperti permasalahan keluarga yang diakibatkan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, perselingkuhan, salah satu anggota keluarga tidak dapat memenuhi perannya di dalam keluarga, dan perpecahan keluarga akibat kepala keluarga meninggal dunia. Masalah sosial generasi muda dalam masyarakat modern

menggambarkan permasalahan yang ditimbulkan akibat adanya sikap perlawanan anak kepada Ibu, radikalisme anak, dan sikap apatis anak terhadap orang tua (Ayah). Masalah sosial lingkungan hidup yang digambarkan dalam bentuk perubahan keadaan gunung kidul baik dari segi fisik, biologis maupun sosial.

2. Kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra prosa menganalisis teks cerpen karena memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar sastra berdasarkan Kurikulum 2013, yaitu kesesuaian dengan kurikulum, kesesuaian dengan kognisi peserta didik, kesesuaian dengan pendidikan karakter, dan kesesuaian dengan kebahasaan peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan untuk menggunakan kumpulan cerpen *Perempuan Berlipstik Kapur* karya Esti Nuryani Kasam serta hasil penelitian ini sebagai bahan ajar sekaligus referensi yang mendukung dalam pembelajaran.
2. Bagi peneliti yang berminat mengkaji lebih lanjut agar dapat menggunakan subjek maupun jenis karya sastranya yang berbeda sehingga memberikan warna yang berbeda terhadap penelitian mengenai masalah sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- . 2014. *Desain Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung : Refika Aditama
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke Empat)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kasam, Esti Nuryani. 2012. *Perempuan Berlipstik Kapur*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy Joseph. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Persada, Citra. 2015. *Keberpihakan dalam Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan di Perkotaan Provinsi Lampung Sebagai Keniscayaan*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Soerodibroto, R. Soenarto. 2012. *KUHP DAN KUHP*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusatraan*. Bandung : Penerbit Alumni.

Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapannya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Universitas Lmpung. 2007. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.

Wellek, Rene and A.Waren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.

Unduhan Internet

[www.wordpress.com/data-selingkuh-indonesia./](http://www.wordpress.com/data-selingkuh-indonesia/)diunduh tanggal 23 Agustus-2016